

Strategi Kultural Pelestarian Barongan Blora di Kabupaten Blora (Studi Kasus di Sanggar Barongan Risang Guntur Seto)

Reza Kristiana¹, Yuhastina^{1*}, Abdul Rahman¹

¹Program Studi Sosiologi-Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email Korespondensi: yuhastina@gmail.com

Abstract

This research is research that aims to examine the cultural strategies that occur in the art community in preserving the art of Barongan Blora in Blora Regency. The art community referred to in this research is Risang Guntur Seto which is a pilot barongan studio in Blora. The conservation efforts carried out by this studio are a cultural strategy step that through the process can solve the studio problem which is also a problem with Blora Regency to preserve Barongan Blora. By using qualitative research and case studies as an approach, so as to dig up information about cultural strategies for the preservation of barongan in the Risang Guntur Seto studio. The results of the study explained that there were problems faced by Sanggar Risang Guntur Seto which were then solved by 2 steps of cultural strategy, namely the innovation strategy and the relationship strategy. This step makes Barongan Blora remain sustainable in Blora Regency.

Keywords: *Barongan Blora; Cultural Strategy; Preservation.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan mengkaji strategi budaya yang terjadi pada komunitas seni dalam melestarikan kesenian Barongan Blora di Kabupaten Blora. Komunitas seni yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Risang Guntur Seto yang merupakan sanggar barongan percontohan di Blora. Upaya-upaya pelestarian yang dilakukan sanggar ini sebagai langkah strategi kebudayaan yang melalui prosesnya mampu menyelesaikan masalah sanggar yang juga menjadi masalah bersama Kabupaten Blora untuk melestarikan Barongan Blora. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan studi kasus sebagai pendekatannya, sehingga dapat menggali informasi mengenai strategi kebudayaan untuk pelestarian barongan dalam sanggar Risang Guntur Seto. Hasil penelitian menjelaskan ada masalah yang dihadapi Sanggar Risang Guntur Seto yang kemudian diselesaikan dengan 2 langkah strategi kebudayaan yaitu strategi inovasi dan strategi relasi. Langkah tersebut menjadikan Barongan Blora tetap lestari di Kabupaten Blora.

Kata Kunci: *Barongan Blora; Strategi Kultural; Pelestarian.*

Pendahuluan

Kesenian tradisional, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi (Takari 2017:5). Khawatir akan tergesernya seni tradisional dengan kesenian mancanegara. Proses masuknya budaya luar juga dipermudah dengan kemajuan media massa yang saat ini berada dekat masyarakat apalagi dengan anak-anak muda. Akibatnya, masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka (H. Puspita, 2011). Padahal salah satu dari unsur kebudayaan yaitu kesenian memegang peran penting dalam keharmonisan masyarakat. Munculnya kesenian ditengah-tengah masyarakat menjadi keindahan tersendiri.

Kemajuan globalisasi membawa dampak yang positif dan negatif terhadap keberadaan kesenian daerah. Kekhawatiran tersebut muncul dilandasi oleh beberapa kesenian di Indonesia mulai punah dengan sendirinya misalnya, Di Banyumas menurut berita online situs Radar Banyumas, ada 8 kesenian tradisi yang terancam punah diakibatkan karena kurangnya generasi penerus (Banyumas, 2016). Di Jawa Barat menurut Kepala Seksi Atraksi Budaya Jawa Barat, Iwan Gunawan mewakili Kepala UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, Erick Henriana, mengungkapkan berdasarkan hasil pendataan pada tahun 2015, ada 40 jenis kesenian yang mengalami mati suri dan punah dan 80 jenis lainnya di ambang kepunahan (Herianto, 2020). Menurut artikel Legal Era.Id, di Bojonegoro wayang krucil hampir punah tinggal satu penerusnya yaitu Mbah Khadijah (Ardianto, 2018).

Dengan adanya berita diatas menjadi pengalaman penting bagi keadaan Barongan Blora yang saat ini menjadi kesenian yang lestari di dalam Kabupaten Blora maupun di luar kota. Jumlah sanggar yang ada 1449 di hampir setiap RT Kabupaten Blora (Karyono et al., 2013). Jumlah yang fantastis yang menggambarkan antusiasme masyarakat Blora terhadap pelestarian barongan di Kabupaten Blora.

Pelestarian kesenian barongan sangatlah perlu dilakukan apalagi saat ini bidang kesenian yang diberikan wewenang penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Pasal 32 UUD 1945 yang isinya tentang penjaminan kebebasan masyarakat untuk mengembangkan budaya bangsa dan menegakkan jati diri bangsa di tengah-tengah arus globalisasi. Maka dari itu pemerintah dan seniman Blora mendapatkan sertifikat cagar budaya barongan yang diakui sebagai warisan tak benda tahun 2017 oleh Kemendikbud RI. Menurut penelitian yang pada Barongan Setyo Budoyo bahwa perlu ada perubahan yang dilakukan dengan mengemas bentuk pertunjukan yang lebih kreatif dan modern, digalakan kembali generasi pelestari barongan, dan upaya bersama berelasi dengan dinas terkait (Kussunartini et al., 2009).

Perkembangan Barongan Blora yang berubah fungsi dari fungsi ritus menjadi potensi komoditas yang dikonsumsi masyarakat dunia melalui media massa. Melihat potensi barongan lebih bagus, maka Dinporabudpar Kabupaten Blora mengelola ulang dengan menata aspek aset daerah terutama barongan menjadi lebih baik lagi. Bukan lagi seperti pada penelitian barongan di Kecamatan Cepu yang menunjukkan barongan masih dalam kekuatan politik dengan memenuhi kebutuhan politik saja (D. R. Puspita et al., 2017).

Barongan Risang Guntur Seto merupakan salah satu sanggar yang menjadi inspirasi pergerakan seni barongan. Jejak langkah yang terbentuk menjadi inspirasi diberbagai kalangan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian sebelumnya, Risang Guntur Seto memiliki ciri khas penampilan pentas *lakon* dalam kemasan pentas panggung, perkembangan dengan memenuhi keinginan penonton, dan yang terakhir memperbaiki kualitas pentas (Juliani & Galih, 2010). Dengan adanya perubahan tersebut menimbulkan berbagai prestasi sudah diraihinya sebelum dan sesudah Barongan Blora eksis seperti saat ini. juara 1 tahun 2017 sebagai penyaji kesenian daerah terbaik se-Jawa Tengah, penghargaan mendapatkan paket khusus penyambutan duta besar negara asing dan promosi aset daerah Kabupaten Blora, juara 2 umum di *International Ethnic Culture Festival* tahun 2011 di Yogyakarta dan

juara 2 penata iringan dan tari (wawancara Adi Wibowo, tanggal 10 Februari pukul 18.00 WIB).

Membuka mata pemerintah daerah dan masyarakat Blora setempat dengan capaian prestasi yang dihasilkan pastinya ada suatu strategi yang membuat perkembangan Barongan Blora menjadi lebih eksis di Kabupaten Blora. Penelitian ini membuka tabir pertanyaan dengan narasumber dari pemilik dan anggota sanggar sendiri yang memiliki berkompeten dan mengetahui dengan jelas seluk beluk sanggar dari awal berdiri hingga sekarang. Pendahuluan berisi latar belakang, rasional, dan atau urgensi penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menjelaskan secara deskriptif berupa kata-kata secara lisan dari hasil wawancara narasumber. Pendekatan dalam penelitian ini adalah Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Peneliti tertarik dengan kasus mengenai pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar Risang Guntur Seto. Peneliti mengobservasi secara mendalam yang berkaitan dengan variabel yang ditentukan. Hasil dari observasi data berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan suatu fakta atau situasi yang nampak untuk menjawab pertanyaan bagaimana strategi kebudayaan yang digunakan untuk melestarikan barongan oleh Sanggar Risang Guntur Seto.

Teknik pengumpulan data oleh peneliti menggunakan teknik sampling yang lebih memilih informan yang benar-benar memahami dan memenuhi permintaan peneliti, sehingga data yang didapatkan lebih valid. Seperti pemilik sanggar yaitu Adi Wibowo, beserta anggota inti sanggar lainnya. Maka, data yang didapatkan jawaban langsung mengenai strategi kebudayaan yang dilakukan oleh sanggar.

Hasil Dan Pembahasan

Blora merupakan daerah kecil di perbatasan Jawa Timur sebelah timur dengan kekayaan alam berupa minyak bumi, produk unggulan jati, kearifan sedulur sikep Samin Surosentiko, dan berbagai kesenian daerah. Kesenian daerah Kabupaten Blora yang mampu mewakili keadaan Kabupaten Blora yaitu, Barongan Blora. Hal ini bukan omong kosong, karena terdapat lambang kepala barong pada logo Kabupaten Blora. Barongan Blora memiliki ciri khas yang unik dan tidak terdapat di barongan daerah lain yaitu dilihat dari unsur cerita, tatanan panggung, gerak ragam tari, dan musik yang digunakan. Menurut Supriyanto & Muhammadun (2019) kesenian barongan sudah ada pada masa Kerajaan Majapahit yang dituliskan dalam Negerakertagama yang ditulis abad 14 oleh Mpu Prapanca dijelaskan pada pupuh 86, ayat 1. Di daerah Bubat tergambar ada perayaan besar yang memperlihatkan ada singa yang berkelahi dan mengelilingi raksasa. Hal ini sama dengan gambaran Barongan Blora dalam penelitian Slamet MD yang menyebutkan berbentuk topeng besar yang berbentuk kepala harimau yang di dalamnya ada penari, sehingga menggambarkan hewan besar berbentuk harimau (Slamet, 2016). Demikian pula dengan penggambaran Barongan Blora dengan kepala hewan harimau besar yang berbadan manusia yang berperang dengan Joko Ludro yang menggambarkan manusia raksasa. Keberadaan barongan di Kabupaten Blora tidak untuk saat ini saja, akan tetapi jauh sebelum Kabupaten Blora terbentuk. Bukti

keberadaan barongan di Kabupaten Blora sebagai kesenian yang mewakili keadaan masyarakatnya dapat dilihat dari logo Kabupaten Blora yang ditengah-tengahnya ada gambar barongan.

Salah satu sanggar inspirator Kabupaten Blora yaitu Sanggar Risang Guntur Seto yang terletak di jalan Gunung Wilis nomor 12a, Kelurahan Kunden, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora. Memiliki ketua sekaligus pemilik sanggar Adi wibowo dan struktur organisasi yang terstruktur dan memiliki fungsi dan peran masing-masing. Dapat disebut sebagai sang inspirator dikarenakan Sanggar Risang Guntur Seto memiliki sejarah yang sangat mempengaruhi pelestarian barongan di Kabupaten Blora.

Proses yang dilalui Sanggar Risang Guntur Seto dari awal pembentukan sanggar pada tanggal 20 Mei 1999 berawal dari suatu analisis sederhana oleh pemilik sanggar. Analisis sederhana tersebut memecahkan masalah mengenai strategi yang dilakukan oleh Adi Wibowo yang dilakukan demi kelestarian Barongan Blora yang dinilai memiliki kompetensi yang bagus untuk Blora khususnya di dalam sanggar. Awal pembentukan tidak semudah membalikan tangan, dikarenakan keadaan sosial budaya masyarakat Blora saat itu masih awam dan belum sadar budaya.

1. Barongan dinilai masyarakat yang sarat akan magis, sehingga banyak masyarakat takut untuk ikut andil.

Barongan merupakan kesenian rakyat yang dari dahulu digunakan sebagai sarana ritual, biasa disebut ritual lamporan. Ritual lamporan merupakan ritual yang dilakukan masyarakat ketika hendak panen tiba yang bertepatan dengan masuknya bulan sura/bulan pertama islam. Berawal sebagai ritual tolak bala, pola panggung yang dipentaskan menampilkan aktraksi-aktrakti yang mengandung magis seperti, makan beling dan tusuk jarum. Aktraksi tersebut dikhawatirkan masyarakat akan menjadi pembelajaran yang buruk bagi anak-anak yang melihatnya.

2. Barongan dinilai sebagai wadah masyarakat yang tidak baik.

Awal pembentukan sanggar banyak ditolak oleh keluarga anggota sanggar dikarenakan pemikiran negatif terhadap pelaku seniman yang tidak baik dan tidak bermoral. Pembawaan seniman yang urakan/bertingkah laku seenaknya seperti mabuk mabukan, antar sanggar selalu bertengkar (gaprakan), dan mengandung ajaran yang tidak baik seperti atraksi-akraksi yang dibawakan dalam pementasan. Dikhawatirkan karena hal ini dapat membawa dampak buruk bagi anggota keluarga yang ikut menjadi pelaku seniman.

Adi Wibowo pada waktu awal pembentukan sanggar masih melakukan pergerakan diam-diam, karena memang pada saat itu banyak yang tidak suka dengan barongan. Adi Wibowo merasa kesulitan mencari anggota. Sering terjadi konflik antar pemain dengan keluarga karena tidak diizinkan untuk ikut pentas tersebut. Dan bahkan orang yang mengadakan khajatan juga memberikan waktu yang singkat untuk pentas. Sehingga dapat digambarkan bahwa stigma barongan belum memiliki nilai tinggi dimata masyarakat dikala itu.

3. Pemerintah dirasa tidak terlalu memperhatikan kesenian barongan diwaktu itu.

Barongan Blora belum diikutkan dalam penyambutan tamu penting dan perwakilan kabupaten ke luar kota. Dinas pariwisata baru mengirimkan barongan ke TMII sebagai perwakilan kesenian Blora dimulai tahun 2003 perwakilan duta seni kerakyatan Kabupaten Blora. Dimulai ketika Risang Guntur Seto mampu memenangkan berbagai lomba sehingga, membuka mata pemerintah dan masyarakat akan sebuah warisan seni yang perlu dikuak lebih dalam.

Risang Guntur Seto menghadapi berbagai tantangan dari luar dan diri sanggar sejak awal pendirian sanggar tahun 1999 membuat Adi Wibowo ingin bangkit dari keterpurukan. Rasa cinta yang dimilikinya dengan Blora khususnya dengan Barongan Blora membuat tekadnya menjadikan barongan memiliki sebuah arti yang mendalam yang patut ditonjolkan di muka umum, menjadi sebuah simbol kebanggaan Kabupaten Blora. Langkah-langkah yang diambil Adi Wibowo beserta anggotanya menjadi sebuah strategi kultural baru sehingga *survive* dari berbagai macam masalah yang dihadapi.

Analisis sederhana yang di atas peneliti berusaha melihat pola strategi yang dilakukan oleh ketua sanggar dengan teori strategi kebudayaan oleh Prof.Dr.C.A Van Peursen. Strategi kebudayaan yang dibawa oleh Prof.Dr.C.A.Van Peursen menyebutkan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk merancang kebudayaan sendiri. Manusia tidak dapat mengikuti begitu saja suatu keadaan alam, tetapi melalui suatu proses belajar dalam memahami lingkungan sebagai perencanaan masa depan (Hartoko, 1988). Ada 3 tahap yang dilalui perkembangan pemikiran manusia yaitu, tahap mitis terlihat praktek magis, tahap ontologis substantialisme, dan tahap fungsional. Maka dari itu penulis menyatakan bahwa Risang Guntur Seto menerapkan strategi kultural dalam sanggar sudah pada tahap fungsionalis. Masyarakat perlu berpikir logis dan mampu lebih terbuka dalam pemikirannya. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut ketua sanggar selalu melakukan suatu usaha-usaha untuk menguatkan barongan ditengah-tengah masyarakat. Usaha-usaha Risang Guntur Seto lebih mengarah pada upaya mengubah dan memperbaiki sumberdaya yang ada menjadi kemasan yang lebih baik lagi (strategi inovasi) dan pemanfaatan hubungan yang saling berkaitan antara manusia di dalam sanggar maupun diluar sanggar (strategi relasi).

Strategi inovasi yang dilakukan dengan mengubah pola pikir masyarakat Blora. Pola pikir yang awalnya barongan digunakan sebagai sarana untuk ritual yang sarat akan magis menjadi barongan yang dapat dinikmati diatas panggung sebagai pertunjukan pentas seni yang dinikmati di berbagai lapisan masyarakat. Perubahan yang dilakukan pihak sanggar dengan mengangkat nilai komersil barongan dengan memberikan sentuhan inovasi tampilan pentas di atas panggung tanpa menghilangkan unsur klasik. Sehingga nilai moral yang disampaikan tidak hilang. Ketertarikan penonton melihat dari gebyar sajian panggung yang tidak dimiliki oleh sanggar seni barongan lainnya. Sajian yang inovatif diatas betujuan menarik masyarakat untuk mengonsumsinya. Dalam hal ini berarti masyarakat mengikutsertakan dan sadar akan keberadaan seni barongan di tengah-tengah mereka. Seperti dalam jurnal Owen Kelly masyarakatlah yang memulai dan sadar akan pentingnya akan adanya seni. Masyarakat seni yang dijelaskan dengan mengambil ide seni dalam lingkungan/jalan-jalan lalu, lalu dikemas dan di sajikan kembali ke masyarakat langkah yang dilakukannya (Kelly, 1984). Kenyataan

tersebut terlihat sama dengan apa yang terjadi pada strategi yang diterapkan oleh sanggar dengan menginovasikan garapan tarian dahulu yang sudah ada dan digabungkan dengan tarian modern atau dengan referensi tarian lainnya. Inovasi garapan yang meliputi komposisi musik, gerak tari, kostum, dan alur cerita.

Strategi Relasi dalam tahap perkembangan kebudayaan yang menggambarkan manusia dalam mencari hubungan yang tepat terhadap daya kekuatan sekitar (Hartoko, 1988). Dalam hal ini Sanggar Risang Guntur Seto memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada didalam maupun disekeliling sanggar. Adi Wibowo sebagai ketua sanggar memiliki legalitas organisasi untuk mempermudah langkah-langkah yang akan ditempuh bersama anggota. Langkah yang ditempuhnya dengan melegalkan sanggar dan menggandeng pihak akademisi dari ISI dan Unnes. Kedua pihak ini bertujuan untuk lebih mengasah kreatifitas supaya lebih mudah dalam hal apapun.

Kesimpulan

Upaya pelestarian sanggar seni Risang Guntur Seto merupakan keberhasilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh sanggar yang menemukan pemecahan masalah melalui pembentukan strategi yang dilakukan secara mandiri dari dalam maupun dari luar sanggar. Pemikiran yang matang disusun bersama dengan anggota sanggar menciptakan kreasi yang mampu mendorong keadaan yang normatif. Keadaan normatif yang dimaksudkan adalah kepercayaan masyarakat yang bernilai negatif dan kaku memandang barongan merupakan kesenian daerah yang negatif.

Strategi yang dilakukan oleh pelestari Barongan Blora sudah pada tahap Fungsionalis yang artinya pemikiran masyarakat sudah terbuka dan logis. Berikut adalah deskripsi strategi yang digunakan melalui 2 strategi kebudayaan yaitu: strategi inovasi dan strategi relasi. Strategi yang melibatkan inovasi pada produk yang dikemas. Ada keunikan pengemasan dalam sanggar yang menjadi ciri khas sanggar sendiri yaitu, dengan menginovasi kemasan jual tanpa menghilangkan ciri khas dari Barongan Blora. Misalnya berkreasi dalam gerakan tari, kostum, aransemen musik, dan alur cerita. Relasi yang dimiliki sanggar sangat luas dengan menggandeng pihak akademisi dalam proses latihan, pengorganisasian dalam sanggar yang baik, dan mengikuti *event* dimanapun demi mendapatkan pengalaman yang banyak.

Kedua strategi yang dilakukan oleh sanggar mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh sanggar. Akibat hingga saat ini, Barongan masih tetap lestari di berbagai lapisan masyarakat tidak hanya Risang Guntur Seto, akan tetapi masyarakat yang suka dengan kesenian Barongan Blora melalui media apapun.

Referensi

- Ardianto, Y. (2018). Kesenian Wayang Krucil Bojonegoro Hampir Punah. *Lega Lera Indonesia*. <https://legaleraindonesia.com/kesenian-wayang-krucil-bojonegoro-hampir-punah/>
- Hartoko, D. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herianto, R. (2020). *40 Kesenian Tradisional di Jawa Barat Punah, 80 Lainnya di Ambang Kepunahan*. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr->

- 01335712/40-kesenian-tradisional-di-jawa-barat-punah-80-lainnya-di-
ambang-kepunahan
- Juliani, & Galih, E. (2010). *Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Barongan di Tengah Perkembangan Kesenian Modern di Kelurahan Kunden, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora*.
- Karyono, Slamet, & Mulyadi, T. (2013). Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Pelestarian Budaya Daerah. *Jurnal Penelitian Seni Budaya* 7(1), 88-97.
- Kelly, O. (1984). *Community, Art, and The State: Storming the Citadels*. Amerika Serikat: Comedia Publishing Group.
- Kussunartini, I., Laela Nurhayati Dewi, S., & Rokayah. (2009). *Kesenian Barongan Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Jawa Tengah Ranggawarsita
- Puspita, D. R., Nurhadi, & Liestyasari, S. I. (2017). Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Kecamatan Cepu (Studi Fenomenologi Tiga Paguyuban Barongan Di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora). *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3 1(1), 76-84.
- Puspita, H. (2011). *Tergesernya Budaya Tradisional Karena Pengaruh Budaya Asing*. <https://hannypuspita.wordpress.com/education/tergesernya-budaya-tradisional-karena-pengaruh-budaya-asing/>
- Slamet. (2016). Tradisi dan Modal Pengembangan Barongan Blora sebagai Spirit of Life. *Jurnal Kebudayaan* 2(1), 24-37.
- Supriyanto, T., & Muhammadun, D. (2019). *Barongan Dalam Nagarakartagama*. <https://www.ceritadaribloro.id/2019/09/barongan-dalam-nagarakartagama.html>
- Takari, M. (2017). *Interaksi Budaya Lokal Dan Nasional Indonesia Dengan Dunia Dalam Konteks Globalisasi*. Samarinda: Gunawana Lestari.